

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED
LEARNING BERBANTUAN MEDIA WAYGROUND TERHADAP
KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN
PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 KISARAN TAHUN
AJARAN 2025/2026**

Halima Tusaqdia¹, Nila Sudarti²

halimatusaqdia016@gmail.com¹, nilasudarti0@gmail.com²

Asahan University

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media Wayground terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kisaran tahun ajaran 2025/2026. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif yang menjadi sampel penelitian ada dua kelas yaitu kelas XI IPA 3 dan XI IPA 1 yang di ambil secara acak atau random sampling. Kemudian di berikan perlakuan yang berbeda, kelas kontrol XI IPA 3 tanpa menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media Wayground dan kelas eksperimen XI IPA 1 menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media Wayground. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata posttest kelas kontrol sebesar 73,61, sedangkan kelas eksperimen sebesar 83,77. Diperoleh hasil perbandingan antara nilai thitung dengan nilai ttabel pada taraf signifikasi 5% dimana setelah t di peroleh, selanjutnya di konsultasikan dengan taraf t pada taraf signifikasi 5% maupun 1% dan dengan dk $(N1 + N2) - 2 = 70$. Pada tabel t dengan dk = 70 di peroleh taraf signifikasi 5% = 2,00 dan 1% = 2,65 sedangkan nilai thitung 7,20 dan ttabel 2,00 karena nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel, maka dapat di simpulkan bahwa hipotesis alternative (Ha) diterima (Ho) ditolak. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media Wayground pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kisaran tahun ajaran 2025/2026.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Wayground, Cerpen, Menganalisis Unsur Intrinsik.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha dasar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat berlandaskan Undang-Undang (Rizkianti et al., 2024). Pendidikan sangat penting dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan secara efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Upaya untuk mencapai hal ini meliputi peningkatan kualitas pendidikan dan penguatan sistem pendidikan yang digunakan.

Melalui pendidikan bahasa Indonesia siswa diharapkan mampu menguasai, memahami, dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek utama, yaitu menyimak (listening skills), berbicara (speaking skills), membaca (reading skills), dan menulis (writing skills). Di antara keempat aspek tersebut, membaca menjadi salah satu cara untuk memperoleh informasi serta memahami maksud dari bahan bacaan. Keterampilan membaca diajarkan dengan tujuan agar siswa dapat mengingat serta memahami apa yang telah mereka baca. Dalam kurikulum

SMA kelas XI mata pelajaran bahasa Indonesia keterampilan ini termasuk ke dalam capaian pembelajaran yang harus dikuasai. Salah satu capaian pembelajarannya adalah kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen, yang menunjukkan bahwa membaca merupakan aspek yang penting untuk dicapai.

Cerpen merupakan karya sastra yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Cerpen atau cerita pendek adalah jenis karya sastra yang menjelaskan cerita tentang kehidupan manusia yang bersifat pendek dan singkat, sehingga membacanya membutuhkan waktu yang ringkas (Dita Safitri et al., 2021). Cerpen menjadi salah satu karya sastra yang diajarkan di kelas XI yang tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga mampu dalam menganalisis unsur-unsur intrinsiknya secara menyeluruh, karna melalui analisis unsur-unsur intrinsik cerpen, siswa dapat memahami tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat sebuah cerpen. merupakan hasil cipta yang lahir dari imajinasi pengarangnya, setiap karya sastra tercipta melalui proses pemikiran dan ide kreatif seorang sastrawan sebagai penciptanya (Muh. Zainul Arifin, 2019). Membaca karya sastra berperan penting dalam memperluas wawasan dan memperkaya pengalaman siswa. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam merumuskan ide dan gagasan, serta mengekspresikan perasaan dan pandangan hidupnya ke dalam bentuk tulisan yang memiliki nilai estetis dan makna yang mendalam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, tampak adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan realitas pelaksanaannya. Adapun beberapa identifikasi masalah yang ditemukan adalah: Pertama, secara ideal pembelajaran cerpen seharusnya mampu meningkatkan minat baca sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis unsur intrinsik. Akan tetapi, kenyataannya motivasi membaca siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya ketertarikan siswa untuk membaca cerpen secara menyeluruh, sehingga pemahaman mereka terhadap isi cerita belum mendalam. Kedua, kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen yang belum optimal. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat secara tepat dan runtut. Kondisi tersebut tercermin dari sikap siswa dalam proses pembelajaran sering kali belum yakin terhadap jawaban analisis yang mereka susun. Keadaan ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan wadah untuk berdiskusi dan menegaskan kembali pemahamannya sehingga menghasilkan jawaban yang lebih percaya diri dan tepat. Ketiga, model pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi, pembelajaran didominasi oleh model konvensional yang menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian-penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu masalah yang sering ditemukan adalah rendahnya motivasi membaca siswa, hal ini diungkapkan oleh Rosita (2022) menemukan bahwa rendahnya motivasi membaca berdampak pada kemampuan menganalisis unsur intrinsik secara mendalam. Studi yang dilakukan oleh Andrafita (2018) juga memperlihatkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menganalisis unsur intrinsik. Siswa terkesan seperti tidak percaya diri dalam terhadap jawaban mereka sendiri. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kinerja belajar siswa. Permasalahan ini juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang kurang bervariasi, penelitian yang dilakukan oleh Widia (2025) menjelaskan bahwa kesulitan menganalisis unsur intrinsik cerpen ini berawal pada pendekatan pembelajaran yang cenderung konvensional atau tidak bervariasi.

Untuk mengatasi kesulitan menganalisis unsur intrinsik cerpen alangkah baiknya guru menggunakan model-model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah Problem Based Learning. Model ini menitikberatkan pembelajaran pada penyajian masalah nyata sebagai titik awal kegiatan belajar, sehingga siswa terdorong untuk berpikir kritis, berdiskusi, serta mencari solusi terhadap masalah yang diberikan (Nuraeni et al., 2025). Dalam pelaksanaannya, Problem Based Learning juga menumbuhkan kerja sama antar siswa melalui kegiatan kerja kelompok, diskusi, dan pertukaran pendapat untuk menemukan pemecahan masalah secara bersama (Ratnawati, 2021). Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pemahamannya sendiri. Di samping itu, model Problem Based Learning (PBL) memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan penyelidikan terhadap permasalahan yang diberikan. Selama proses tersebut, siswa diarahkan untuk mengumpulkan informasi, mempelajari materi, dan menyampaikan gagasan sesuai dengan pemahaman yang mereka miliki. Kegiatan ini memungkinkan siswa memahami materi secara lebih mendalam karena mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berusaha menemukan konsep secara mandiri. Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas model Problem Based Learning. Penelitian yang dilakukan oleh Susrawan et al., (2024) menyatakan bahwa model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen. Penelitian lain oleh Wandu & Ristiani (2025) menjelaskan bahwa model Problem Based Learning berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan analisis unsur-unsur intrinsik cerpen.

Selain pemilihan model pembelajaran yang tepat, salah satu hal yang membantu keberhasilan proses pembelajaran adalah media pembelajaran, media pembelajaran juga dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan baik. Banyak guru yang tidak menggunakan media pembelajaran dalam kelas, yang menyebabkan siswa tidak tertarik dan tidak tertarik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang tidak bervariasi dalam proses belajar membuat siswa bosan dan tidak antusias. Media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan minat mereka untuk belajar.

Media Wayground atau Quiziz merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran Wayground merupakan salah satu platform digital yang dapat dimanfaatkan guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Melalui platform ini, guru dapat menyajikan berbagai jenis soal, kuis, maupun latihan yang dapat dikerjakan siswa secara langsung menggunakan perangkat digital (Masnu & Aisyah, 2024). Penggunaan Wayground juga mampu meningkatkan partisipasi siswa karena kegiatan belajar dikemas dalam bentuk yang lebih menyenangkan dan menantang. Selain itu, platform ini memudahkan guru dalam melihat serta mengevaluasi hasil kerja siswa dengan cepat sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan terarah (Wardana & Mustofa, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas et al., (2025) menjelaskan bahwa Wayground secara signifikan meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Temuan dari Jong & Tacoh (2024) juga menjelaskan bahwa Wayground efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan berbagai permasalahan pembelajaran yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merumuskan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Wayground terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kisaran Tahun Ajaran 2025/2026.”

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen melalui penerapan model pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah serta didukung oleh penggunaan media pembelajaran digital. Model Problem Based Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, penyelidikan, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan unsur intrinsik cerpen. Selain itu, pemanfaatan media Wayground diharapkan dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif melalui penyajian kuis serta latihan yang mampu meningkatkan partisipasi siswa. Dengan demikian, perpaduan antara model Problem Based Learning dan media Wayground diharapkan dapat membantu siswa memahami unsur intrinsik cerpen secara lebih mendalam serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kisaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah Posttest-Only Control Design, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Wayground, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Setelah perlakuan, kedua kelompok diberikan posttest untuk mengukur perbedaan hasil belajar.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kisaran Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 324 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling class, menurut Sugiyono (2023) disebut simple (sederhana) karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan strata populasi. Sampel yang digunakan XI IPA 1 menjadi kelas eksperimen dan XI IPA 3 menjadi kelas kontrol.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa tes tertulis berbentuk uraian yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Uji prasyarat yang digunakan meliputi uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan data memenuhi asumsi analisis parametrik. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Independent Samples T-Test untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi dengan taraf 0,05, di mana nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Wayground terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kisaran Tahun Ajaran 2025/2026. Data penelitian diperoleh melalui tes kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen yang diberikan setelah penerapan perlakuan (posttest) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Setelah proses pembelajaran berlangsung, posttest dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, diperoleh jumlah nilai keseluruhan sebesar 2.650 dengan rata-rata nilai 73,61. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen masih berada pada kategori sedang. Secara umum, siswa pada kelas kontrol masih mengalami kesulitan dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru belum mampu mengembangkan kemampuan analisis siswa secara optimal.

Sebaliknya, pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Wayground diperoleh hasil yang lebih tinggi. Jumlah nilai keseluruhan siswa mencapai 3.016 dengan rata-rata sebesar 83,77. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen berada pada kategori baik. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran yang terstruktur dan berbasis aktivitas mampu membantu siswa memahami konsep majas secara lebih mendalam dan kontekstual.

Untuk memperjelas perbandingan hasil belajar antara kedua kelas, disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata
Kontrol	36	73,61
Eksperimen	36	83,77

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa terdapat selisih rata-rata sebesar 17,11 antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selisih ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang cukup signifikan pada kelas eksperimen

Selanjutnya, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pada kedua kelas berdistribusi normal. Uji normalitas pada kelas kontrol dapat dilihat bahwa nilai Lhitung yang tertinggi = 0,4897 dengan N = 36 dan taraf nyata $\alpha = 0,05$, kemudian nilai kritis melalui uji Lilliefors diperoleh Ltabel = 0,1476. Dengan demikian diperoleh Lhitung > Ltabel yaitu $0.4897 > 0,1476$. Hal ini membuktikan bahwa data kelas kontrol berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas kelas kontrol

Y	F	Fkum	Zi	Tabel Z	FZi	SZi	L
64	2	2	-1,85	0,0322	0,4678	0,0555	0,4123
68	5	7	-1,08	0,1401	0,3599	0,1944	0,1655
71	13	20	-0,50	0,3085	0,1915	0,5555	-0,364
75	5	25	0,26	0,6026	1,1026	0,6944	0,4082
79	6	31	1,04	0,8508	1,3508	0,8611	0,4897
82	5	36	1,62	0,9474	1,4474	1	0,4474

Uji normalitas pada kelas eksperimen dapat dilihat bahwa nilai Lhitung yang tertinggi = 0,4727 dengan N = 36 dan taraf nyata $\alpha = 0,05$, kemudian nilai kritis melalui uji Lilliefors diperoleh Ltabel = 0,1476. Dengan demikian diperoleh Lhitung > Ltabel yaitu $0.4727 > 0,1476$. Hal ini membuktikan bahwa data kelas eksperimen berdistribusi normal.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas kelas eksperimen

X	F	Fkum	Zi	Tabel Z	FZi	SZi	L
71	4	4	-1,94	0,0262	0,4738	0,1111	0,3627
79	8	12	-0,72	0,2358	0,2642	0,3333	-0,0691
82	6	18	-0,26	0,3974	0,1026	0,5	-0,3974
86	6	24	0,33	0,6393	1,1393	0,6666	0,4727
89	6	30	0,79	0,7852	1,2852	0,8333	0,4519
93	6	36	1,40	0,9192	1,4192	1	0,4192

Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians antara kedua kelompok penelitian, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMA Negeri 1 Kisaran. Uji yang digunakan adalah uji Barlett.

Tabel 4 Harga-harga yang perlu untuk uji Barlett

Sampel	Dk	1/dk	Si ²	Log Si ²	(dk) Log Si ²
X	35	0,028	43,16	1,63	57,05
Y	35	0,028	26,72	1,42	49,7
Jumlah	70				106,75

a. Varias Gabungan Sampel

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{\sum (n_i - 1) S_i^2}{\sum (n_i - 1)} \\
 &= \frac{(n_x - 1) S_x^2 + (n_y - 1) S_y^2}{(n_x + n_y) - 2} \\
 &= \frac{(35) (43,16) + (35) (26,72)}{70} \\
 &= \frac{1.510,6 + 935,2}{70} \\
 &= \frac{2.445,8}{70} \\
 S^2 &= 34,94
 \end{aligned}$$

$$\text{Log } S^2 = \text{Log } 34,94 = 1,5433$$

b. Harga Satuan B

$$\begin{aligned}
 B &= (\text{Log } S^2) (\sum n_i + n - 1) \\
 &= (\text{Log } 34,94) (36 + 36 - 1) \\
 &= (1,54) (71) \\
 &= 109,34
 \end{aligned}$$

c. Uji Bartlett dengan Rumus Chi-Kuadrat

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= \ln 10 \{ B - \sum (n_i - 1) \log S_i^2 \} \\
 &= (2,302) (109,34 - 106,75) \\
 &= (2,302) (2,59) \\
 &= 5,96
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh χ^2 (Chi Kuadrat) hitung sebesar 5,96. Harga χ^2 tabel pada taraf kepercayaan 95% dengan dk 70 adalah 90,5. Ternyata χ^2 hitung < χ^2 tabel yaitu 5,96 < 90,5. Hal ini membuktikan bahwa varians populasi adalah homogen.

Terpenuhinya kedua asumsi tersebut, yaitu normalitas dan homogenitas, menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi syarat untuk dilakukan uji statistik parametrik, yaitu uji hipotesis. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMA Negeri 1 Kisaran.

Selanjutnya akan di paparkan uji statistik uji t.

$$\begin{aligned} \text{Rumus: } T_o &= (M1-M2) / \left[\frac{SE}{\sqrt{N}} \right] \cdot (M1-M2) \\ &= (83,77-73,61) / 1,41 \\ &= 10,16 / 1,41 \\ &= 7,20 \end{aligned}$$

Kemudian mencari nilai dk, yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Derajat kebebasan} &= (N1 + N2) - 2 \\ &= (36 + 36) - 2 \\ &= 70 \end{aligned}$$

Setelah t diperoleh, selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikan 5% maupun 1% dan dengan dk = (N1 + N2) - 2 = 70. Pada tabel t dengan dk = 70 taraf signifikan 5% = 2,00 dengan taraf signifikan 1% = 2,65. Ternyata to yang telah diperoleh lebih besar dari ttabel yaitu 7,20 > 2,00 dan 7,20 > dari 2,65. Hal ini ini dapat membuktikan bahwa adanya Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Wayground terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kisaran Tahun Ajaran 2025/2026. Maka Ha diterima dan HO ditolak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kisaran Tahun Ajaran 2025/2026, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrik cerpen.

Hal ini dibuktikan melalui hasil uji hipotesis hasil perbandingan antara nilai thitung dengan nilai ttabel pada taraf signifikan 5% maupun 1% dan dengan dk = (N1 + N2) - 2 = 70. Pada tabel t dengan dk = 70 taraf signifikan 5% = 2,00 dengan taraf signifikan 1% = 2,65. Ternyata to yang telah diperoleh lebih besar dari ttabel yaitu 7,20 > 2,00 dan 7,20 > dari 2,65. Karena nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel maka dapat di simpulkan bahwa hipotesis alternative (Ha) diterima (Ho) ditolak.

Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen di SMA Negeri 1 Kisaran sebesar 83.77 lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol sebesar 73.61, dengan selisih rata-rata sebesar 10,16.

Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen. Efektivitas tersebut didukung oleh tahapan pembelajaran yang sistematis, mendorong keaktifan siswa, serta pemanfaatan media digital yang interaktif dan kolaboratif, sehingga mampu meningkatkan pemahaman, ketelitian, dan kemampuan analisis siswa terhadap bahasa kias dalam teks puisi.

Dengan demikian, model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media Wayground direkomendasikan sebagai alternatif inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi analisis unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kisaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrafita, S. (2018). Peningkatan Keterampilan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas X.A Sma Negeri 1 Lirik Kabupaten Inragiri Hulu Tahun Pelajaran 2013/2014. XII(79), 162–169.
- Dita Safitri, Surastina, R. A. (2021). Kemampuan Menulis Cerpen Menggunakan Media Audio-Visual pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 26 Pesawaran. Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa

- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1), 1–10.
- Jong, A., & Tacoh, Y. T. B. (2024). Pemanfaatan Aplikasi Quizizz Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. 12(1).
- Masnu, S., & Aisyah, N. H. (2024). Pemanfaatan Aplikasi Quizizz dalam Keaktifan Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah. 13(001), 595–604.
- Muh. Zainul Arifin. (2019). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 30–40.
- Nuraeni, Y., Tuzzami, U., Pratama, M. A., & Anggraeni, A. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. 1(3), 146–152. <https://doi.org/10.55123/didik.v1i3.292>
- Pamungkas, M. D. S., Yusuf, W. F., & Yusuf, A. (2025). Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Dengan Menggunakan Media Quizizz. 10, 250–256.
- Ratnawati, Y. A. I. (2021). Effect of problem based learning model on learning outcomes. 4(6), 1229–1233.
- Susrawan, I. N. A., Wedasuari, I. A. M., Kurniawati, N. kadek, & Adnyana, P. P. B. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Pada Siswa Kelas XI F 8 Sma Negeri 6 Denpasar. 5(2), 725–734.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Sutopo (ed.); 2 ed.). Alfabeta.
- Wardana, S. A. P., & Mustofa, Z. (2025). Penggunaan Media Quizizz dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI dan BP di Kelas VIII SMP Negeri 1 Jenangan Ponorogo. 3(1).
- Widia, T. (2025). Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas XI SMK Arinda Palembang Universitas Bina Darma Palembang , Indonesia. 3(10), 5707–5711.